

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan sinyal atau deskripsi dari data yang dilihat dari jumlah observasi, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan Jumlah (sum) dari masing-masing variabel. Sampel yang digunakan dalam penelitian pada kali ini memiliki jumlah sebanyak 70 sampel perusahaan telekomunikasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Variabel-variabel dalam penelitian kali ini meliputi Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO), Return On Equity (ROE), dan Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Price to Book Value (PBV). Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 4.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	70	.00016	410.92035	12.9426676	56.76837971
Debt to Equity Ratio	70	-1.11	13.54	1.5884	2.11259
Total Asset Turn Over	70	.01	1.21	.2599	.20280
Return On Equity	70	-.412	.801	.05566	.195381
Dividend Payout Ratio	70	-.61	7.03	.3574	.94250
Price to Book Value	70	-4.00	18.30	2.6086	3.85914
Valid N (listwise)	70				

Sumber: data sekunder, diolah 2022

Dari tabel 4.1 di atas merupakan hasil perhitungan statistik deskriptif, dimana variabel CR mempunyai nilai minimum sebesar 0,00016 yang didapatkan oleh perusahaan PT. Bakrie Telecom Tbk yang memiliki arti bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi hutang lancarnya. Nilai maksimum CR sebesar 410, 92035 didapatkan oleh perusahaan PT. Protech Mitra Perkasa Tbk yang berarti perbandingan aset lebih besar daripada hutang atau kewajiban yang dimiliki, perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi hutang lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Nilai rata-rata CR

dari 70 observasi sebesar 12,9426676 angka tersebut memiliki arti perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini memiliki nilai lebih dari 12 kali. Hal ini memiliki arti, rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini mampu menggunakan fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara optimal dan efisien. Nilai standar deviasi dari CR sebesar 56.76837971 diatas dari nilai rata-rata yang dimiliki, hal ini menunjukkan bahwa data CR dari perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2016-2020 tidak berkelompok atau memiliki variasi besar.

Variabel DER mempunyai nilai minimum sebesar -1,11 didapatkan oleh perusahaan PT. Bakrie Telecom Tbk yang memiliki arti bahwa perusahaan tersebut tidak mampu secara efektif dalam mengolah ekuitas yang dimiliki, perusahaan tersebut memiliki ekuitas mencapai nilai negatif sedangkan utang yang dimiliki lebih besar. Nilai maksimum mencapai nilai sebesar 13,54 yang didapatkan oleh perusahaan PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk yang memiliki arti perusahaan tersebut perlu memperhatikan pembayaran hutangnya karena lebih besar daripada sekuritasnya, sehingga perusahaan tersebut perlu waspada. Namun jika utang perusahaan yang tinggi dapat menjadi *Volume added*, maka hal tersebut tidak menjadi masalah bagi perusahaan. Nilai rata-rata DER dari 70 perusahaan sebesar 1,5884 atau 158,84% yang memiliki arti rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini memiliki nilai hutang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki, hal ini perlu diwaspadai karena dapat menimbulkan resiko pada perusahaan. Nilai standar deviasi variabel DER sebesar 2,11259 diatas nilai rata-rata yang dimiliki, hal ini menunjukkan data variabel DER dari perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 tidak berkelompok dan memiliki variasi besar.

Variabel TATO mempunyai nilai minimum sebesar 0,01 didapatkan oleh perusahaan PT. Bakrie Telecom Tbk yang memiliki arti perusahaan tersebut menghasilkan penjualan sebesar 0,01 atau 1% dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai maksimum variabel TATO adalah sebesar 1,21 atau 121% dimana nilai tersebut juga didapatkan oleh perusahaan PT. Bakrie Telecom Tbk

yang dimana hal ini menandakan bahwa perusahaan tersebut bisa menghasilkan penjualan lebih besar 121% dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Nilai rata-rata variabel TATO dari 70 perusahaan sebesar 0,2599 artinya rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini memiliki penjualan dengan total aset sebesar 0,2599. Nilai standar Deviasi dari variabel TATO sebesar 0,20280 dibawah nilai rata-rata yang dimiliki, hal ini dapat menunjukkan bahwa data TATO dari perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 berkelompok dan tidak bervariasi.

Variabel ROE memiliki nilai minimum sebesar -0,412 didapatkan oleh perusahaan PT. Solusi Tunas Pratama yang memiliki arti bahwa perusahaan tersebut tidak mampu secara efektif dalam memperoleh pendapatan bersih dengan ekuitas yang dimiliki. Nilai maksimu dari variabel ROE sebesar 0,801 didapatkan oleh perusahaan PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk yang berarti perusahaan tersebut mampu memperoleh pendapatan sebesar 0,801 dari ekuitas yang dimiliki perusahaan. Nilai rata-rata dari variabel ROE sebesar 0,05566 yang berarti rata-rata perusahaan telekomunikasi yang dijadikan sampel pada penelitian kali ini belum mampu secara efektif dan efisien dalam memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Nilai standar deviasi pada variabel ROE sebesar 0,195381 diatas nilai rata-rata yang dimiliki, hal ini menunjukkan data variabel ROE dari perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 tidak berkelompok dan memiliki variasi besar.

Variabel DPR memiliki nilai minimum sebesar -0,61 dimana nilai ini didapatkan oleh perusahaan PT Smartfren Telecom Tbk yang memiliki arti bahwa perusahaan tersebut memiliki persentase pendapatan yang dibagikan kepada para pemilik atau pemegang saham sangat rendah diakibatkan oleh pendapatan bersih yang mencapai nilai minus. Nilai maksimum dari variabel DPR sebesar 7,03 dimana nilai ini diperoleh perusahaan PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan pendapatan yang dibagikan kepada pemilik saham secara besar, dan hal tersebut dilakukan bertujuan salah satunya untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Nilai

rata-rata dari 70 perusahaan telekomunikasi sebesar 0,3574 yang artinya rata-rata perusahaan telekomunikasi mampu membagikan pendapatan ke para pemegang saham sebesar 35,74% dari pendapatan bersih perusahaan. Nilai standar deviasi dari variabel DPR sebesar 0,9425 lebih besar dari nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa data DPR dari perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 tidak berkelompok dan memiliki variasi besar.

Variabel PBV memiliki nilai minimum sebesar -4,00 diperoleh perusahaan PT. Bakrie Telecom Tbk yang berarti perusahaan ini bukanya memiliki saham yang murah melainkan sedang dalam keadaan kekayaan emiten yang negatif. Nilai maksimum variabel PBV adalah sebesar 18,3 didapatkan oleh perusahaan PT. Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk yang berarti harga saham dalam perusahaan tersebut tergolong cukup mahal. Nilai rata-rata PBV dari 70 perusahaan telekomunikasi yang dijadikan sampel pada penelitian ini sebesar 0,3574 yang artinya rata-rata perusahaan telekomunikasi memiliki perbandingan harga pasar perlembar saham dengan nilai buku perlembar saham sebesar 2,6086. Nilai standar deviasi dari variabel PBV sebesar 3,85984 diatas nilai rata-ratanya yang berarti mengindikasikan data PB dari perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 tidak berkelompok dan memiliki variasi besar.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas memiliki tujuan untuk dapat mengetahui apakah model Regresi variabel dependen dan independen dapat berdistribusi normal atau tidak. Model Regresi yang baik merupakan model yang memiliki data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018). Pengujian normalitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistik *kolmogorv Smirnov*. Data berdistribusi normal dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi $\geq 0,05$ (Ghozali, 2018).

Tabel 4.2. Hasil Awal Uji Normalitas Sebelum Outlier

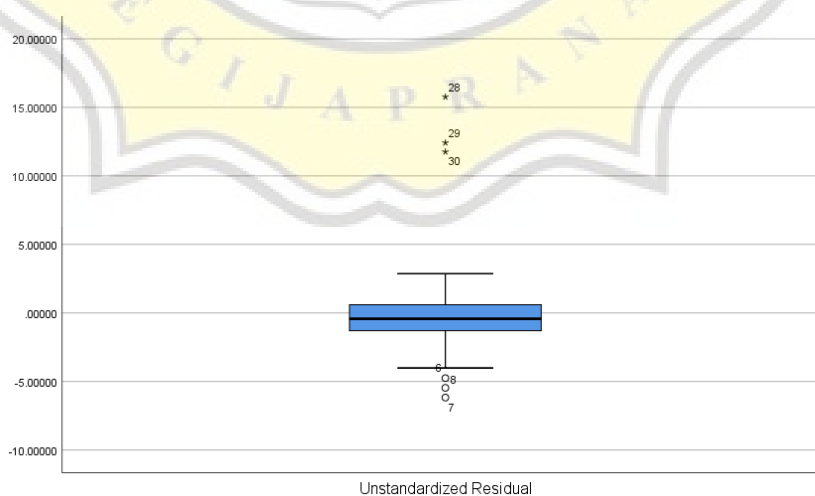
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.34403525
Most Extreme Differences	Absolute	.217
	Positive	.217
	Negative	-.126
Test Statistic		.217
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari data diatas dapat kita lihat hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai sig *Kolmogorv-Smirnov* pada sampel 70 adalah 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak normal. Oleh sebab itu, harus di outlier menggunakan box plot agar mendapatkan data yang berdistribusi normal. Setelah melakukan outlier secara serentak maka nilai sig *Kolmogorv-Smirnov* menjadi 0,082 dimana nilai tersebut sudah lebih besar dari $\alpha = 0,05$ pada saat jumlah sampel menjadi 67. Hal ini menjelaskan bahwa nilai residual berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas dapat terpenuhi dan dinyatakan normal. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas yang berdistribusi normal setelah dilakukan outlier:

Gambar 4.1 *Box Plot Test*

Tabel 4.3. Hasil Awal Uji Normalitas Sesudah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.5961054
	Std. Deviation	1.79743528
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.062
	Negative	-.102
Test Statistic		.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder, diolah 2022

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk dapat mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independent). Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2018). Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing independent. Kriteria dapat dikatakan data tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10 .

Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Current Ratio	.959	1.043
	Debt to Equity Ratio	.753	1.327
	Total Asset Turn Over	.964	1.037
	Return On Equity	.784	1.276
	Dividend Payout Ratio	.960	1.041

a. Dependent Variable: Price to Book Value

Sumber: data sekunder, diolah 2022

Pada tabel 4.4 diatas merupakan hasil pengujian yang terdiri dari variabel CR (*Current Ratio*), variabel DER (*Debt to Equity Ratio*), variabel TATO (*Total Assets Turn Over*), variabel ROE (*Return On Equity*), dan variabel DPR (*Dividend Payout Ratio*), pada setiap variabel independent masing-masing telah memberikan

nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10 . Hal ini dapat memberikan petunjuk bahwa dalam model regresi ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

4.2.3 Uji Heterokedasitas

Uji heterokedasitas merupakan uji yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedasitas (Ghozali, 2018). Uji heterokedasitas pada penelitian kali ini dilakukan dengan menggunakan uji statistic spearman's rho. Kriteria tidak terjadi heteroskedasitas apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ (Ghozali, 2018).

Tabel 4.5. Hasil Uji Heterokedasitas Spearman's rho

			CR	DPR	TATO	ROE	DPR	Unstandardized Residual
Spearman's rho	CR	Correlation Coefficient	1.000	-.269*	-.134	.003	.161	.225
		Sig. (2-tailed)	.	.028	.280	.980	.192	.067
		N	67	67	67	67	67	67
	DER	Correlation Coefficient	-.269*	1.000	.288*	.167	.100	.091
		Sig. (2-tailed)	.028	.	.018	.177	.419	.462
		N	67	67	67	67	67	67
	TATO	Correlation Coefficient	-.134	.288*	1.000	.113	.088	.217
		Sig. (2-tailed)	.280	.018	.	.364	.478	.077
		N	67	67	67	67	67	67
	ROE	Correlation Coefficient	.003	.167	.113	1.000	.488**	-.185
		Sig. (2-tailed)	.980	.177	.364	.	.000	.134
		N	67	67	67	67	67	67
	DPR	Correlation Coefficient	.161	.100	.088	.488**	1.000	.079
		Sig. (2-tailed)	.192	.419	.478	.000	.	.526
		N	67	67	67	67	67	67
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.225	.091	.217	-.185	.079	1.000
		Sig. (2-tailed)	.067	.462	.077	.134	.526	.
		N	67	67	67	67	67	67

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: data sekunder, diolah 2022

Data pada tabel 4.5 diatas, dapat menunjukkan bahwa setiap variabel bebas memiliki nilai signifikansi $\geq 0,05$ terhadap residual regresi. Hal ini memiliki arti bahwa setiap variabel dari penelitian kali ini tidak memiliki pengaruh terhadap residual regresi, sehingga dapat kita simpulkan bahwa model penelitian yang dikembangkan terbebas dari masalah heteroskedasitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi. Berikut merupakan hasil dari pengujian autokorelasi dalam spss menggunakan uji Durbin-Watson:

Tabel 4.6. Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.786 ^a	.618	.587	1.71622	0.791

a. Predictors: (Constant), Dividend Payout Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Current Ratio, Return On Equity

b. Dependent Variable: Price to Book Value

Sumber: data sekunder, diolah 2022

Tabel 4.7. Hasil Perbandingan Autokorelasi

Jumlah sampel (n)	Jumlah Variabel Independen	du	dw	4-du
67	5	1,7676	0,791	2,324

Sumber: data sekunder, diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat kita ketahui bahwa hasil pengujian autokorelasi di kolom Durbin-Watson yaitu sebesar 0,791 dengan jumlah sampel penelitian (n) sebanyak 67 dan K=5. Dari hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa du yaitu sebesar 1,7676 dan nilai 4-du sebesar 2,324. Hal ini memiliki arti, bahwa data pada penelitian kali terjadi autokorelasi dalam model regresi.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan dalam penelitian kali ini. Analisis ini memiliki tujuan untuk menguji bagaimana pengaruh CR (*Current Ratio*), variabel DER (*Debt to Equity Ratio*), variabel TATO (*Total Assets Turn Over*), variabel ROE (*Return On Equity*), dan variabel DPR (*Dividend Payout Ratio*), terhadap variabel PBV (*Price to Book Value*). Berikut adalah hasil persamaan dari regresi linear berganda yang diolah menggunakan SPSS 25 for Windows:

Tabel 4.6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.466	.414		1.127	.264
	Current Ratio	.009	.004	.187	2.310	.024
	Debt to Equity Ratio	.751	.114	.602	6.600	.000
	Total Asset Turn Over	.092	1.041	.007	.088	.930
	Return On Equity	4.332	1.197	.324	3.619	.001
	Dividend Payout Ratio	-.154	.224	-.055	-.686	.495

a. Dependent Variable: Price to Book Value

Sumber: data sekunder, diolah 2022

Dari data yang dapat kita lihat pada tabel 4.6 diatas maka model yang digunakan untuk menguji pengaruh CR (*Current Ratio*), variabel DER (*Debt to Equity Ratio*), variabel TATO (*Total Assets Turn Over*), variabel ROE (*Return On Equity*), dan variabel DPR (*Dividend Payout Ratio*), terhadap variabel PBV (*Price to Book Value*) dinyatakan dalam persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$PBV = 4,66 + 0,009CR + 0,751DER + 0,092TATO + 4,332ROE + (-1,54)DPR + e$$

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV), dari hasil analisis pada tabel uji regresi linear berganda diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi CR sebesar $0,024 < 0,05$ sehingga hipotesis pertama diterima. CR digunakan oleh perusahaan untuk menunjukkan sejauh mana hutang lancar yang dimiliki dapat ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversikan menjadi uang dalam waktu yang dekat, dan likuiditas yang baik dalam perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan (Brigham *et al.*, 2018). CR yang baik dalam perusahaan menandakan perusahaan tersebut memiliki performa yang baik dalam melunasi hutang lancarnya dan mampu menjadi nilai tambahan bagi aset dalam perusahaan. Penelitian ini memiliki hasil CR berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan, semakin nilai CR tinggi maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini konsisten dengan teori penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh (Annisa dan Chabachib, 2017 dalam Utami dan Welas 2019) yang mengatakan CR yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor sehingga dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan keadaan perusahaan akan dikatakan baik apa bila nilai dari harga saham di pasar lebih tinggi dari pada nilai buku yang dimiliki perusahaan (Brigham *et al.*, 2018). Dengan berlandaskan teori tersebut peneliti memiliki argumentasi dimana likuiditas yang baik dalam perusahaan telekomunikasi memberikan sinyal yang baik juga terhadap para investor, sehingga minat dan persepsi para investor akan bertambah untuk menanamkan modal di perusahaan telekomunikasi. Dengan minat dan persepsi investor yang baik terhadap perusahaan telekomunikasi maka nilai pasar atau harga saham dari sebuah perusahaan akan meningkat. Hasil yang diperoleh mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Novalia, Kardinal and Wijaya, 2015), (Pramesti, 2015), (Stiyarini and Santoso, 2016), (Putra and Lestari, 2016), dan (Utami and Welas, 2019). yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) Berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV), dari hasil analisis pada tabel uji regresi linear berganda diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi DER sebesar

$0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis kedua diterima. Bagi perusahaan semakin besar rasio DER akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan dan semakin tinggi besar batas pinjaman jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset (Kasmir, 2015). Penelitian ini memiliki hasil DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, semakin tinggi DER maka semakin tinggi pula nilai perusahaan telekomunikasi, hal ini konsisten dengan teori penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh (Anggraini, 2015) yang mengatakan perusahaan yang meningkatkan utang dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga kepercayaan investor dapat meningkat ditunjukkan melalui peningkatan pengembalian saham perusahaan yang mana akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang baik merupakan perusahaan yang memiliki nilai saham lebih tinggi dari nilai bukunya (Brigham *et al.*, 2018). Dengan berlandaskan teori tersebut maka peneliti memiliki argumentasi dimana perusahaan telekomunikasi dengan nilai hutang yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dalam kondisi yang tidak baik, karena hutang perusahaan telekomunikasi bisa menjadi *value added* bagi perusahaan telekomunikasi. Jumlah hutang yang tinggi dalam perusahaan telekomunikasi dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor yang akan ditunjukkan melalui pengembalian saham perusahaan tersebut yang nantinya akan meningkatkan penilaian baik oleh investor, dengan penilaian yang baik juga akan meningkatkan nilai saham serta nilai perusahaan telekomunikasi. Hal ini juga sesuai dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa sinyal merupakan petunjuk atau informasi dari manajemen perusahaan untuk investor mengenai pandangan manajemen menuju prospek perusahaan untuk masa yang akan datang (Brigham and Houston, 2014). Hasil yang diperoleh mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Anggraini, 2015), (Kurniasih, Jaryono and Najmudin, 2013), (Stiyarini and Santoso, 2016), (Mardiyati, Ahmad and Putri, 2012), dan (Novalia, Kardinal and Wijaya, 2015) yang menyatakan bahwa variabel DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV), dari hasil analisis pada tabel uji regresi linear berganda diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi TATO sebesar $0,930 > 0,05$ sehingga hipotesis ketiga ditolak. *Total assets turnover* memiliki tujuan untuk mengukur perputaran seluruh aset dan untuk melihat jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset perusahaan. Variabel TATO dihitung dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan total aset (Brigham *et al.*, 2018). Penelitian ini memiliki hasil bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), hal ini konsisten dengan teori penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh (Stiyarini and Santoso, 2016) yang mengatakan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dikarenakan TATO perusahaan telekomunikasi yang rendah, yang menunjukkan bahwa nilai omzet penjualan relatif kecil dibandingkan dengan total aset sehingga perusahaan mengalami kelebihan investasi pada keseluruhan aset, baik aset lancar maupun aset tetap. Perputaran aset yang lambat menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan terlalu besar dibandingkan kemampuan untuk menjual, yang mana hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami kelebihan investasi pada keseluruhan aset sehingga para investor kurang mempertimbangkan rasio *Total Assets Turn Over* (Sawir, 2001 dalam Stiyarini dan Santoso 2016). Dengan berlandaskan teori tersebut maka peneliti memiliki argumentasi dimana pada analisis deskriptif dapat diketahui bahwa nilai dari TATO perusahaan telekomunikasi tergolong rendah maka para investor tidak cukup tertarik menggunakan variabel TATO sebagai salah satu pertimbangan untuk menanamkan modalnya di perusahaan telekomunikasi. Jika investor dalam berinvestasi di perusahaan telekomunikasi hanya melihat TATO saja, maka hasil tersebut tidak valid atau tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Perusahaan telekomunikasi merupakan perusahaan yang menjual layanan pendukung untuk kegiatan telekomunikasi, dan aset terbesar yang dimiliki oleh perusahaan telekomunikasi adalah menara-menara telekomunikasi yang totalnya mencapai ribuan. Hal ini yang membuat investor tidak terlalu mempertimbangkan TATO didalam melakukan investasinya di ekuitas sektor telekomunikasi, sehingga nilai perusahaan tidak terlalu dipengaruhi oleh perputaran

aset yang ada. Sinyal dari variabel TATO tidak terlalu berpengaruh terhadap para investor, sehingga TATO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan telekomunikasi. Hasil yang diperoleh mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Hamizar, 2016), (Stiyarini and Santoso, 2016), (Pramesti, 2015), dan (Utami and Welas, 2019) yang memiliki hasil penelitian bahwa *Total Assets Tuurn Over* (TATO) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis keempat pada penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV), dari hasil analisis pada tabel uji regresi linear berganda diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi ROE sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga hipotesis keempat diterima. ROE adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas yang mengukur tingkat pengembalian investasi pemegang saham (Brigham *et al.*, 2018). Penelitian ini memberikan petunjuk bahwa variabel ROE memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) hal ini konsisten dengan teori penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh (Dewi and Suryono, 2019) yang menyatakan bahwa ROE yang semakin besar menandakan semakin besar pula keuntungan diperoleh perusahaan, kenaikan laba yang didapatkan akan menyebabkan kenaikan harga, sehingga akan membawa peningkatan nilai perusahaan. Pemegang saham berharap mendapatkan pengembalian uang yang telah mereka setorkan pada perusahaan, dan rasio ROE menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam melakukan hal tersebut (Brigham *et al.*, 2018). Dengan berlandaskan teori tersebut maka peneliti memiliki argumentasi dimana semakin tinggi laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan telekomunikasi maka semakin baik pula posisi keuangan dan pengembalian yang diterima oleh para investor dalam sebuah perusahaan. Posisi keuangan dan pengembalian kepada investor yang baik dalam perusahaan telekomunikasi ketika mengelola modal akan membuat para investor tertarik dalam menanamkan modalnya sehingga nilai perusahaan telekomunikasi akan naik. Penelitian ini memberikan informasi bahwa semakin tinggi nilai variabel ROE dalam perusahaan telekomunikasi maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang dihasilkan. Hasil yang diperoleh mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kurniasih, Jaryono and Najmudin, 2013),

(Ferina, Tjandrakirana and Ismail, 2015), (Dewi and Suryono, 2019), (Mardiyati, Ahmad and Putri, 2012) dan (Novalia, Kardinal and Wijaya, 2015) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Hipotesis kelima pada penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV), dari hasil analisis pada tabel uji regresi linear berganda diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi DPR sebesar $0,495 > 0,05$ sehingga hipotesis kelima ditolak. DPR merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat persentase pendapatan yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang atau pemilik saham. Variabel DPR didapatkan dengan melakukan perbandingan antara total dividen yang dibagikan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan (Brigham *et al.*, 2018). Hasil dari perhitungan DPR dalam perusahaan telekomunikasi tidak terlalu relevan atau tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) hal ini konsisten dengan teori penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh (Anita and Yulianto, 2016) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya dividen yang dibagikan kepada investor tidak berkaitan dengan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Tidak semua perusahaan menaikkan dividen yang dibagikan untuk menarik investor dalam menanamkan modalnya, namun ada perusahaan lain yang tidak menaikkan atau bahkan tidak membagikan dividen kepada para investor namun menarik perhatian para investor dengan *capital gain* (Brigham *et al.*, 2018). Dengan berlandaskan teori tersebut peneliti memiliki argumentasi dimana pembagian dividen dilakukan perusahaan telekomunikasi memiliki tujuan salah satunya untuk mensejahterakan para pemegang saham, namun hal tersebut kurang relevan, jika para investor mengharapkan keuntungan jangka pendek. Para investor yang ingin mengambil keuntungan dalam jangka pendek juga tidak bisa melihat dari jumlah dividen yang dibagikan oleh perusahaan telekomunikasi, namun para investor akan melihat *capital gain* dari investasi yang telah dilakukan. Hasil yang diperoleh mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Mardiyati, Ahmad and Putri, 2012) dan (Anita and Yulianto, 2016) yang menyatakan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.